

**EARNING MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM
PERDANA PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK JAKARTA
(Tahun 1998-2003)**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Eko Wahyu Utomo

No. Mhs. : 01312189

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**EARNING MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM
PERDANA PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK JAKARTA
(Tahun 1998-2003)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Eko Wahyu Utomo

No. Mhs. : 01312189

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Agustus 2006

(Eko Wahyu Utomo)

**EARNING MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM
PERDANA PERUSAHAAN PERBANKAN
DI BURSA EFEK JAKARTA
(Tahun 1998-2003)**

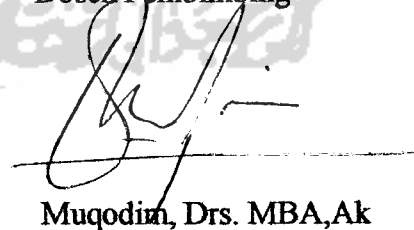
Hasil Penelitian

Diajukan oleh :

Nama : Eko Wahyu Utomo
No. Mhs. : 01312189

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal.....

Dosen Pembimbing



Muqodim, Drs. MBA, Ak

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Barning Management Dalam Penawaran Saham Perdana Perusahaan
Perbankan Di Bursa Efek Jakarta (1997 - 2003)**

Disusun Oleh: EKO WAHYU UTOMO
Nomor mahasiswa: 01312189

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 September 2006

Pembimbing Skripsi/Penguji : Drs. Muqodim, MBA, Ak

Penguji

: Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak

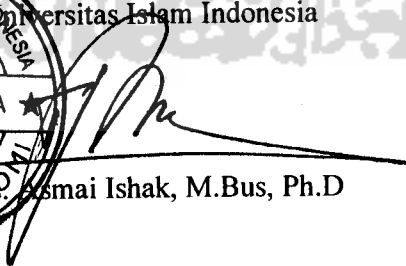


Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D



HALAMAN MOTO



*"Hai sekalian orang-orang beriman, mintalah pertolongan
(kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya
Allah bersama orang-orang sabar."
(QS. Al Baqarah : 153)*

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS. Alam Nasrah : 6)*

*"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(QS, Alam Nasyrak : 8)*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alikum Wr. Wb.

Alhamdulillah hanya untuk Allah SWT semata yang telah melimpahkan rahmat dan iman ke dalam dada manusia. Shalawat dan salam buat nabi kita Rosulluloh SAW, sekeluarga, sahabat dan pengikutnya hingga di akhir jaman.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Dalm menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang ada tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Drs. Asmai Ishak, M. Bus, Ph. D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta seluruh civitas akademik.
2. Bapak Drs. Muqodim, MBA, AK selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbinganya.
3. Ibu Abriyani Puspaningsih, Dra., M.S selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak dan Ibu tercinta dengan segala kasih sayangnya yang tulus, memberi dorongan dan mendoakan ananda, serta adiku Maya dan Yogi

5. Almarhum pakdeku Mukawi yang selalu memberikan wejangan dan tempatku berbagi keluh dan kesah, semoga arwah beliau tenang di sisi Allah SWT.
6. Keluarga besar bapak Samsudin, mamak, Dini, vera, dan Lisa thanks ya.
7. Temen-temen kost joglo Ipunk, Gandus, Cemplon, Tompel, Lutvi, Cemplon terima kasih atas kebersamaanya.
8. Bos Iyas dan udin terima kasih atas pinjamanya untuk nyambung hidup.
9. Sobat seperjuangan sejak SMA Aries mbendol, Dendy Ongky, Ami singo you best frend.
10. Ciput terima kasih atas dukungan, semangat, motivasi serta doanya.
11. Temen-temen yang telah mewarnai hidupku Gendu, Muin, Deeky, Waeng, Deny, Wadek, Jarwo, anak-anak kelas B Ki2 Jmber, Maruf, Budi, Hakim, Gandung, Fuadi, Bagio, Aat, perjuangan kita belum berakhir teman.
12. Bondo sepoloku K 3957 KH yang telah menemaniku selama 10 tahun ini.
13. Semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang diberikan hanya doa yang penulis panjatkan semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi dunia erbankan. Amiiien..

Yogyakarta, Agustus 2007

Penulis

Eko Wahyu Utomo

Daftar isi

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Berita acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Laporan Keuangan.....	10
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	10
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	10
2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan	11
2.1.4 Pemakai Informasi Laporan Keuangan	12
2.2 Pasar Modal	14
2.2.1 Pengertian Pasar Modal	14
2.2.2 Manfaat Pasar Modal.....	15
2.2.3 Pasar Uang dan Pasar Modal	17
2.2.4 Pasar Perdana, Pasar Sekunder, dan Bursa Pararel.....	19
2.2.5 Mekanisme Pasar Modal.....	19
2.3 Penawaran Saham Perdana	22
2.3.1 Pengertian Penawaran Saham Perdana	22
2.3.2 Alasan, Keuntungan dan Kerugian Perusahaan Melakukan Penawaran Saham Perdana	23
2.3.3 Cara Penjualan Saham	25
2.4 Lembaga Jasa Keuangan.....	26
2.4.1 Pengertian Lembaga Jasa Keuangan	26
2.4.2 Lembaga Keuangan dan sistem Keuangan	26
2.5 Laba	27
2.5.1 Pengertian Laba	27
2.5.2 Tujuan Pelaporan Laba dan Informasi Laba.....	29

2.6 <i>Earning Management</i>	29
2.6.1 Pengertian <i>Earning Management</i>	29
2.6.2 Peluang Manajemen Melakukan <i>Earning Management</i>	33
2.6.3 Pemicu <i>Earning Management</i>	34
2.6.4 Dampak <i>Earning Management</i>	37
2.6.5 Teknik Merekayasa Laba.....	38
2.6.6 Perataan Laba Sebagai Bagian Dari <i>Earning Management</i>	39
2.6.7 Kejahatan Finansial	40
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	41
2.8 Perumusan Hipotesis	44
 BAB III METODE PENELITIAN	 45
3.1 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	45
3.1.1 Populasi Penelitian.....	45
3.1.2 Sampel Penelitian	45
3.1.3 Sumber dan Data Yang Dibutuhkan.....	47
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.3.1 Menghitung <i>Total Accrual</i> (TAC).....	48
3.3.2 Menghitung Nilai <i>Discretionary Accrual</i> (DAC).....	50
3.4 Teknik Analisis Data	51

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Analisis Deskriptif.....	56
4.2 Analisis Statistik.....	64
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Nama Perusahaan Perbankan Yang Masuk Dalam Sampel	46
2. Deskriptive Variabel Keuangan Sebelum, Saat dan Sesudah IPO	56
3. Deskriptive Pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Bersih	59
4. Deskriptive Total AkruaI	61
5. Deskritive <i>Discretionary accruals</i>	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Gravik Trend.....	60



Daftar Lampiran

Lampiran Hal

Lampiran 1 Data Perusahaan Perbankan Yang Melakukan IPO 1998-2003

Lampiran 2 Hasil Perhitungan Total Accrual dan Discretionary Accrual

Lampiran 3

Lampiran 4



ABSTRAK

Penawaran saham perdana perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya. Salah satu syarat bagi perusahaan yang ingin *go public* adalah dengan mengeluarkan laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang baik dapat digunakan untuk menarik investor dan berimbas dengan naiknya harga saham perusahaan. Untuk menarik investor merupakan salah satu sebab untuk melakukan penyimpangan dana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan laba sebelum *go public*, pada saat *go public*, dan setelah *go public* yang dilakukan oleh pihak perusahaan perbankan.

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan perbankan pada penawaran saham perdana dari tahun 1998-2003 dengan menggunakan laporan keuangan sebanyak 5 tahun. Penelitian ini terdiri dari 13 perusahaan perbankan.

Penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon dan dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji statistik tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada waktu sebelum *go public* dengan saat *go public* dan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat *go public* dengan sesudah *go public*.

Kata kunci : Manajemen laba, Total Accrual, Discretionary Accrual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin dalam laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan alokasi dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Scott (2000) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk mencapai tujuan spesifik dan bersifat jangka pendek misalnya Rahman dan Bakar (2002), Burgsahler dan Dicdev (1997), Dechow, et, al (1995), dan Perry dan William (1994). Akan tetapi Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen laba yang dilaporkan.

Dalam berbagai cara untuk mendapatkan modal yaitu melalui pinjaman atau dengan cara menerbitkan saham di pasar modal berarti bahwa perusahaan bukan hanya dimiliki oleh pemilik lama (*founder*), tetapi dimiliki oleh masyarakat.

Awal sumber pendanaan pada pasar modal dapat dilakukan melalui *initial public offerings (IPO)* atau disebut *Unseasoned Equity Offerings*.

IPO adalah peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada khalayak ramai (*public*) di pasar modal. Penetapan harga dasar penawaran (*offerings price*) beberapa saham suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya ke publik (*go public*) merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan karena penetapan harga penawaran dalam pasar perdana akan konsekuensi langsung terhadap kesejahteraan pemilik lama (*issuer*). Menurut Gumanti (2001), pihak *issuer* mengharapkan harga jual tinggi, karena dengan harga jual tinggi dapat mempengaruhi minat calon investor untuk memutuskan membeli atau tidak saham yang ditawarkan. Bila harga tinggi maka minat investor akan saham tersebut rendah, sehingga saham yang ditawarkan tidak begitu laku. Akibatnya penjamin emisi (*underwriters*) harus menanggung resiko atas saham yang terjual untuk suatu penjamin yang *full commitment*, sehingga penetapan harga saham yang layak merupakan tugas antara *issuer* dan penjamin emisi. Melihat dari uraian diatas maka pada saat memutuskan *go public* untuk pertama kali, tidak ada harga pasar saham sampai di mulainya penjualan di pasar sekunder.

Kesulitan dalam penetapan harga jual di pasar perdana adalah tidak adanya harga yang relevan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebelum pelaksanaan penawaran saham perdana, saham perusahaan belum pernah diperdagangkan, sehingga baik calon investor maupun *issuer* dan penjamin emisi sama-sama menghadapi kesulitan untuk menilai dan menentukan harga

wajar suatu *IPO*. Disamping itu, umumnya para pemodal memiliki informasi terbatas yang diungkapkan dalam prospektus sehingga si pemodal memiliki informasi terbatas yang diungkapkan dalam prospektus sehingga si pemodal atau calon investor harus melakukan analisis yang menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk membeli (memesan) saham dalam prospektus ini dikemukakan mengenai informasi keuangan maupun non keuangan, seperti jumlah saham, tujuan **IPO**, jadwal kegiatan **IPO**, rencana penggunaan dan hasil **IPO**, pernyataan hutang dan kewajiban, kegiatan dan prospek masa depan, ekuitas, perpajakan dan lain sebagainya. Maksud disajikan informasi itu adalah membantu investor atau calon investor untuk mengapresiasi tersebut dalam mengambil keputusan yang rasional mengenai resiko atau nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten (Kim et al 1995 dan Gumanti, 2001). Selain itu digunakan sebagai salah satu sumber untuk menilai **IPO**, sehingga dengan adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu **IPO** maka menjurus pada suatu anggapan bahwa *issuers* memiliki dorongan untuk melakukan *earning management* untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan di dalam laporan keuangan.

Earning management adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). *Earning management* akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dari hasil rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Maksud dari menambah bias laporan keuangan adalah bahwa laporan tersebut

menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut dapat tergantung pada pemakai laporan keuangan tersebut. Selain itu *earning management* juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymetri*) yang tinggi antara manajer dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer.

Earning management disini juga dibedakan dengan perataan laba (*income smoothing*). *Earning management* merupakan intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan (Scoot, 1997 dan Surifah, 2001). Perataan laba lahir karena pertimbangan pasar modal, perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Setiawati dan Na'im, 2000) oleh karena itu perataan laba juga merupakan bagian dari *Earning management*.

Sedangkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam menentukan ada tidaknya *earning management* menggunakan metode-metode khusus yaitu model Jones dan model modifikasi Jones. Dalam pendekatan Jones *total accrual* didapat dari laba bersih dikurangi aliran kas dari aktivitas operasi, sedangkan dalam pendekatan modifikasi Jones, *total*

accrual dan *pendapatan operasi* digunakan untuk mencari *discretionary accrual*. Jadi *accrual/total accrual* adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas, *discretionary accrual* adalah komponen *accrual* yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. (Surifah, 2001).

Perusahaan terdorong melakukan *earning management* diantaranya karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendongkrak penjualan saham, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda dan menghindari sanksi Bank Indonesia (Surifah, 2001). Selain itu perusahaan akan melakukan suatu *lake take over* cenderung memilih metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi, berdasarkan penelitian itu juga terdapat peningkatan laba akuntansi, berdasarkan penelitian itu juga terdapat sikap oportunistik manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan (Cristie dan Zimmerman, 1994)

Dalam penelitian terdahulu (Gumanti, 2001) melakukan penelitian namun dengan menggunakan metode yang sama dengan Ahrony et al (1993) yaitu model modifikasi De Angelo (1986) dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang secara spesifik untuk kasus uji *total accrual* di IPO, dalam penelitian ini menghasilkan bahwa terjadi *earning management* pada 2 tahun sebelum *go public* pada perusahaan Manufaktur. Gumanti (1996) pernah meneliti tentang *earning management* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta, namun penelitian ini tidak menemukan bukti yang kuat atas

dasar adanya *earning management* pada periode sebelum *go public*. Bukti adanya *earning management* justru ditemukan setahun setelah *go public*, untuk ini penulis tertarik untuk meneliti **IPO** pada perusahaan perbankan.

Dalam penelitian ini penulis mengganti objek penelitiannya yaitu pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan dipilih karena pertama, penelitian dengan sampel jenis perusahaan tersebut tidak banyak dilakukan, kedua, pada saat ini harga saham Perbankan cenderung naik dan *bertren naik* yang mulai banyak dilirik investor, karena disebabkan terjadinya penguatan nilai tukar (*kurs*) mata uang dan penurunan suku bunga terus menerus. Kurs rupiah menguat dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) turun. Nilai tukar rupiah menunjukkan kecenderungan menguat disertai volatilitas yang lebih tinggi. Menguatnya rupiah dalam periode laporan terutama dipicu oleh adanya *capital inflow* sehingga dapat menjaga kecukupan pasokan valas di pasar domestik. Alasan Bank Indonesia menurunkan suku bunga SBI diharapkan dapat memberikan peluang bagi Perbankan untuk menurunkan suku bunga kredit dan meningkatkan fungsi intermediasi, serta memberikan peluang pembiayaan yang lebih efisien kepada sektor riil. Selain itu, penurunan suku bunga instrument moneter juga telah mendorong jalur transmisi moneter melalui pasar modal untuk pembiayaan sektor riil. Ketiga, karena pengumuman perbaikan dalam berbagai indikator makro ekonomi sehingga berimbas kepada kenaikan harga saham-saham Perbankan. Jadi untuk ini penulis tertarik untuk mengambil judul :

“EARNING MANAGEMENT DALAM PENAWARAN SAHAM PERDANA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA”

1.2 Pokok Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada *earning management* dalam penawaran saham perdana pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka perlunya batasan masalah, sebagai berikut :

1. Periode penelitian yang diambil yaitu tahun 1998-2003
2. Menggunakan metode *total accrual* dengan cara menerapkan *income increasing directionary accrual*
3. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris ada tidaknya manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan perbankan pada saat *go public* di Bursa Efek Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor

Untuk memperoleh informasi apakah manajemen melakukan rekayasa laba dalam laporan keuangan.

2. Ikatan Akuntansi Indonesia

Sebagai pembuat standar akuntansi supaya berjuang mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba.

3. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan dari latar belakang diambilnya judul skripsi, pokok masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan *earning management* yang berasal dari buku-buku ilmu pengetahuan.

BAB III : METODE PENELITIAN

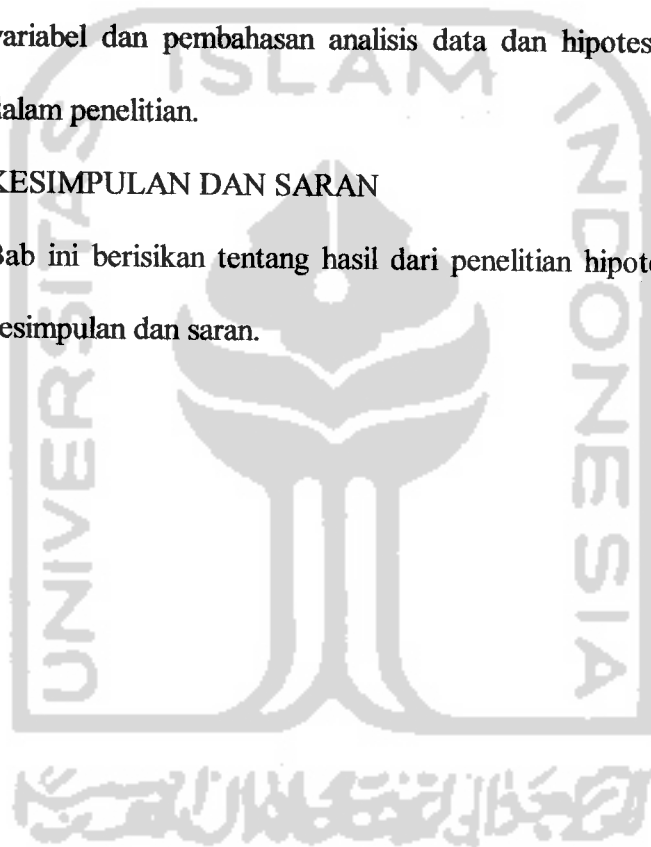
Dalam bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, populasi, dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, operasional penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil pengumpulan data, operasionalisasi variabel dan pembahasan analisis data dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang hasil dari penelitian hipotesis yang berupa kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Laporan keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Informasi akuntansi keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh para pemakainya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI, 2002) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba, rugi, neraca, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai saat penyusunan laporan keuangan.

Proses akuntansi tersebut harus dilakukan menurut cara tertentu yang lazim berlaku dan diterima umum serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (IAI, 2002) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan

pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban sumberdaya-sumberdaya yang dipercayai kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan, meliputi:

1. Aktiva
2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Arus kas

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal waktu penyajiannya, kewajiban dan kepastian diperolehnya kas atau setara kas.

2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan posisi keuntungan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti jika diperbandingkan dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil (Justin, 2003)

2.1.4 Pemakai Informasi Laporan Keuangan

Menurut Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2002) pemakai laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbeda. Beberapa kebutuhan informasi ini meliputi:

1. Investor

Peranan modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan yang mewakili kelompok-kelompok mereka tertarik mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja .

3. Pemberi Pinjaman Lainnya

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang pendek dari pada pinjaman lainya kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan .

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaanya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainya .

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misalnya, perusahaan dalam memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya .

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan (Usman, 1997). Pasar modal atau *capital market* dalam arti luas adalah pasar keuangan untuk dana-dana panjang dan dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek . Pasar modal menurut kamus pasar uang dan modal adalah pasar konkrit atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang (Siamat, 1995).

Di Indonesia pengertian pasar modal tertuang dalam keputusan presiden (Keppres) No. 52 Tahun 1976 tentang pasar modal Bab 1 Pasal 1 di mana disebutkan “Pasar Modal adalah

Bursa Efek yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara, Tahun 1952 No. 67)". Jadi pasar modal di Indonesia adalah bursa-bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek.

2.2.2 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal menurut Anoraga dan Pakarti (2001):

1. Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu:

1. Jumlah dana yang dapat terhimpun bisa berjumlah besar.
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada pasar perdana selesai.
3. Tidak ada "*convenant*" sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana perusahaan.
4. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
5. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
6. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar harga nominal perusahaan.
7. Emiten saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
8. Tidak ada bebas financial yang tetap.

9. Jangka penggunaan dana tidak terbatas.
 10. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
 11. Profesionalisme dalam manajemen meningkat.
2. Manfaat pasar modal bagi infestor yaitu :
1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi.
 2. Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan bunga tetap atau yang mengambang bagi pemegang obligasi.
 3. Memperoleh hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RSUP bila diadakan bagi pemegang obligasi.
 4. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.
 5. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument yang mengurangi resiko.
3. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu:
1. Mendorong laju pembangunan.
 2. Mendorong investasi.
 3. Pencipta lapangan kerja.

4. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara).
5. Oc. Reilly (1980) mengungkapkan manfaat pasar modal sebagai berikut :

Dunia usaha atau perusahaan-perusahaan akan memiliki pintu masuk mendapatkan pembelanjaan jangka panjang yang berwujud dalam barang-barang modal (*capital assets*), yang akan menambah kapasitas produksi dan menambah kesejahteraan ekonomi. Pembelanjaan jangka panjang dalam hal ini meliputi utang jangka panjang (*long term debt*) dan modal sendiri (*equity*) yang sangat penting untuk pertumbuhan perusahaan dan perekonomian.

2.2.3 Pasar Uang dan Pasar Modal

Pasar uang merupakan pertemuan antar pihak yang mempunyai surplus dana dengan pihak yang defisit dana, dimana dananya berjangka pendek (P3E Semarang, 1989). Dengan demikian pasar uang mempunyai ciri-ciri : jangka waktu dana yang pendek, tidak terikat pada tempat tertentu, pada umumnya *supply* dan *demand* bertemu secara langsung dan tidak perlu *guarantor/underwriter*. Dengan adanya pasar uang, maka pihak yang mendapat manfaat ialah pihak yang kekurangan dana dan pihak perbankan (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Pasar uang adalah pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan jangka pendek. Pembelanjaan dilakukan atas dasar pinjaman (*loan*). Pasar uang melayani banyak pihak seperti pemerintah, bank, perusahaan dan lembaga keuangan lainnya (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*), dimana dana yang diperdagangkan merupakan dana jangka panjang (P3E Semarang, 1989). Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang lebih panjang yang diinvestasikan pada barang-barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat-alat produksi, yang pada akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat.

Perbedaan antara pasar uang dengan pasar modal adalah jangka waktunya, yaitu jangka waktu untuk pasar uang lebih pendek dibandingkan pasar modal.

2.2.4 Pasar Perdana, Pasar Sekunder, dan Bursa Pararel

1. Pasar Perdana

Pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum diperdagangkan di bursa/pasar sekunder. Pada pasar ini efek/sertifikat diperdagangkan

dengan harga emisi. Pada pasar perdana perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas (saham, obligasi, hipotek).

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah penjualan efek/sertifikat setelah pasar perdana berakhir.

3. Bursa Pararel

Bursa pararel adalah suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar Bursa Efek Jakarta dengan bentuk pasar sekunder.

2.2.5 Mekanisme Pasar Modal

Kegiatan pasar modal dengan lembaga-lembaga perantara dan bursa serta lembaga-lembaga perantara perdagangan adalah merupakan suatu mekanisme, yang sekaligus digerakan mengatur permintaan dan penawaran akan dana dan pengeluaran dana akan tertuju pada sektor-

- a. Penjamin emisi.
- b. Akuntan publik.
- c. Perusahaan penilai.

3. Badan pelaksanaan pasar modal

Setelah diadakan penilaian oleh perusahaan penilai dan pemeriksa oleh akuntan publik, calon emiten mengajukan permohonan pendaftaran emisi kepala Bapepam melalui perusahaan penjamin, dengan melampirkan pernyataan pendaftaran, prospektus, dan laporan keuangan (pasal 3 ayat (1). Surat Keputusan Menteri Keuangan (No.KEP-1672/MK/IV/12/1976).

a. Pernyataan pendaftaran

Pernyataan pendaftaran adalah pernyataan tertulis dari perusahaan yang menawarkan efeknya kepada masyarakat .

b. Prospektus

Prospektus adalah buku atau brosur dan cara penawaran penjualan efek melalui media lainya yang memuat keterangan – keterangan, antara lain tentang maksud dan syarat-syarat pengeluaran efek, jumlah emisi serta besarnya pecahan, harapan usaha/produksi perusahaan dimasa yang akan datang, keadaan keuangan , dan lain sebagainya.

c. Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang meliputi neraca, perhitungan laba/rugi serta ikhtisar perubahan keuangan,

harga pokok, harga pokok barang produksi dan penjualanya, dan lain sebagainya, permohonan pendaftaran emisi dan lampiran-lampiran tadi oleh Bapepam diteliti terutama aspek yuridis, aspek akuntansi, dan aspek ekonomi-teknisnya, sebelum izin diberikan.

4. Bursa Efek

Untuk setiap permohonan yang mendapatkan persetujuan dari pemimpin Bapepam diberikan surat izin menawarkan efek di bursa (pasal 10 ayat (1). Surat Keputusan Menteri Keuangan No.KEP-1672/MK/IV/12/1997). Setelah izin emisi diterima, penawaran pertama dilakukan dengan penjualan perdana di luar bursa batas waktu yang telah ditentukan .

5. Perantara Perdagangan Efek

Efek yang telah ada di bursa hanya boleh diperdagangkan melalui perantara perdagangan efek. Yang dimaksud perantara perdagangan efek adalah makelar dan komisioner efek

6. Investor/pemodal

Sebelum membeli atau menjual efek, investor perlu mengadakan pilihan yang tepat tentang hal berikut:

- a. Efek yang dibeli hendaknya terdftar pada Daftar Kurs Resmi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

- b. Makelar dan komisioner yang diminta untuk melaksanakan amanat/order supaya terdaftar sebagai anggota Kurs Efek Indonesia

7. PT. Danarekasa

Pada hakekatnya PT Danarekasa dalam rangka mewakili kepentingan masyarakat golongan ekonomi lemah, maka dalam mekanisme pasar modal PT tersebut diperoleh bergerak hampir semua kegiatan pasar modal.

2.3 Penawaran Saham Perdana (Initial Public Offering)

2.3.1 Pengertian Penawaran Saham Perdana (Initial Public Offering)

Jika perusahaan menjual efek atau saham kepada masyarakat melalui pasar modal untuk pertama kalinya, maka penjualan ini disebut sebagai penawaran umum perdana (*Initial Pubic Offering/IPO*). Dengan melalui IPO, suatu perusahaan akan berusaha meningkatkan statusnya dari perusahaan tertutup (*private company*) menjadi perusahaan terbuka (*public company*). Dengan menerbitkan saham di pasar modal berarti perusahaan tidak hanya dimiliki oleh perusahaan lama (*founders*) namun juga dimiliki masyarakat (*public*). Hal ini memungkinkan pemilik lama (*founders*) memperoleh harga yang wajar (*fair price*) atas saham saham yang ditawarkan perusahaan. *Fair price* terjadi karena proses penawaran saham di pasar modal melibatkan banyak pelaku pasar

modal yang membuat informasi lebih transparan. Persaingan antar investor akan mengakibatkan harga yang wajar (Payamta,2000).

Penawaran saham perdana sangat bermanfaat bagi perusahaan baik bagi pihak manajemen dan masyarakat umum. Bagi perusahaan, penawaran umum merupakan media untuk mendapatkan dana untuk ekspansi bisnis. Tidak ada kewajiban pelunasan dan pembayaran bunga tetap bagi manajemen dengan penawaran perdana umum, berarti meningkatkan profesionalisme, sedangkan bagi masyarakat berarti memperoleh kesempatan untuk turut serta memiliki perusahaan (Payamta, 2000).

2.3.2 Alasan, Keuntungan, dan Kerugian Perusahaan Melakukan Penawaran Saham Perdana (Initial Public Offering).

Menurut Sjahril, dalam Payamta (2000) alasan perusahaan menjual saham melalui pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mengurangi biaya.
2. Meningkatkan modal kerja.
3. membiayai perluasan perusahaan (pembangunan pabrik baru, menambah kapasitas produksi).
4. Memperluas jaringan pemasaran dan distribusi.
5. Meningkatkan teknologi produksi.
6. Membayar sarana penunjang seperti pabrik, perawatan kantor, dan lain-lain.

Selain itu, menurut Usman dkk dalam Payamta (2000), perusahaan memanfaatkan pasar modal untuk menarik dana pada umumnya dan selain itu juga didorong oleh beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Melakukan perluasan usaha.
2. Memperbaiki struktur modal.
3. Melakukan pengalihan pemegang saham.

Weston dan Birgham dalam Payamta (2000) mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian dari perusahaan yang melakukan IPO yaitu :

1. Membuka jalan bagi pemegang saham untuk melakukan diversifikasi. Perusahaan yang *go public* dapat melakukan diversifikasi kepemilikan saham sehingga dapat mengurangi resiko yang ditanggung sendiri oleh perusahaan.
2. Meningkatkan likuiditas bagi pemegang saham.
3. Meningkatkan modal di masa mendatang.

Adapun kerugian dari penawaran saham perdana yaitu :

1. Biaya laporan meningkat.
2. Pengungkapan (*disclosure*).
3. Ketakutan untuk diambil alih.
4. Para eksekutif perusahaan memfokuskan perhatian pada program IPO selama beberapa bulan.
5. Bapepam mewajibkan keterbukaan penawaran bahwa setiap prostektus dilarang memuat keterangan yang tidak benar tetntang

fakta material yang diperlukan agar prostektus tidak memberikan gambaran yang menyesatkan.

6. IPO ataupun penjualan di pasar sekunder akan mengurangi kontrol dari pemegang saham lama.
7. Sebagai perusahaan *public*, berbagai keputusan baru harus disetujui terlebih dahulu oleh para pemegang saham. Hal ini tentunya mengurangi *privacy* manajemen perusahaan.
8. Setelah *go public* maka akan terdapat tekanan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

2.3.3 Cara Penjualan Saham.

Saham baru dapat dijual dengan berbagai macam cara yaitu :

1. Dijual kepada pemegang saham yang ada.
2. Dijual kepada karyawan lewat ESOP (*Employee Stock Ownership Plan*).
3. Menambah lewat deviden yang tidak dibagi (*Devidend Reinvestment Plan*).
4. Dijual langsung kepada pembeli tunggal (biasanya investor institusi) secara privat (*private placement*).

2.4 Lembaga Jasa Keuangan

2.4.1 Pengertian Lembaga Jasa Keuangan

Lembaga keuangan atau *Financial institution* adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan

(*financial assets*) atau tagihan-tagihan (*claim*) misalnya saham, obligasi dibandingkan dengan asset riil misalnya gedung, peralatan, dan bahan baku. Lembaga keuangan memberikan kredit kepada nasabah dan menanamkan dananya dalam surat berharga. Di samping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jasa keuangan mulai dari proteksi, asuransi dan menjual program pensiun sampai dengan penyimpanan barang-barang berharga dan menyediakan mekanisme pembayaran serta transfer dana dari unit surplus ke unit defisit (Siamat, 1995).

2.4.2 Lembaga Keuangan dan Sistem Keuangan

Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern yang melayani masyarakat pemakai jasa keuangan. Sistem keuangan pada dasarnya merupakan suatu jaringan pasar keuangan (*financial market*), institusi, sektor usaha, rumah tangga dan lembaga pemerintah yang merupakan peserta mekaligus memiliki wewenang mengatur operasi sistem keuangan tersebut. Pada prinsipnya fungsi pokok sistem keuangan adalah : mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus kepada peminjam atau unit defisit. Dana-dana tersebut dialokasikan melalui negosiasi dan perdagangan dalam pasar uang yang mempertemukan individu dan sektor usaha sebagai pemilik dengan pihak pemakai dana (Siamat, 1995).

Sistem keuangan merupakan salah satu unsur yang paling penting dari setiap ekonomi suatu negara. Sistem keuangan memberikan jasa-jasa yang sangat dibutuhkan dalam sistem ekonomi modern. Sistem ekonomi modern tersebut tidak akan dapat berfungsi tanpa adanya peran serta sistem keuangan ini.

Fungsi sistem keuangan menurut Siamat (1995) sebagai berikut :

1. Menyediakan mekanisme pembayaran.
2. Menyediakan kredit.
3. Penciptakan uang.
4. Sarana tabungan

2.5 Laba

2.5.1 Pengertian Laba

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai *income*. IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Penghasilan atau *income* didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi modal.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi-

transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2001).

Fisher dan Bed Ford (dalam Chariri dan Ghozali, 2001) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan biaya hidup (*cost of living*).
3. *Money income*, yang menunjukkan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk mengkonsumsi sesuai dengan biaya hidup.

2.5.2 Tujuan Pelaporan Laba dan Informasi Laba.

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan keuangan laba adalah untuk menyediakan informasi yang sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan (Justin, 2003). Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang mewujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).

2. Sebagai alat pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

2.6 Earning Management

2.6.1 Pengertian Earning Management

Earning management adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Earning management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Setyawati dan Na'im, 2000).

Earning management adalah suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen (Schoeder dan Clark, dalam Nurim dan Wijaya, 2001).

Manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraanya, tujuannya adalah untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lebih lama (sesuai proses yang wajar), sedang hal ini tidak berlaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wolk dan Tearney, dalam Nurim dan Wijaya, 2001).

Earning management berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh kerana tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai.

Dilihat dari sudut etika, (Merchant dan Rocknes, dalam Gumanti, 2001) mendefinisikan *earning management* sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dipengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut bisa dikategorikan sebagai

Healy dan Wahlen (1999) mengartikan manajemen laba sebagai *“earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions alter financial report to either mislead some stokholder about underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers”* (Gumanti,2001)

Definisi yang diungkapkan Healy dan Wahlen (1999) mempunyai pengertian yang luas karena di dalam pengertian tersebut terdapat tiga aspek penting. Pertama adalah nampak bahwa banyak alasan atau justifikasi yang diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi berbagai alasan untuk mengestimasi berbagai kejadian masa depan, misalnya umur mesin, nilai sisa (*salvage value*) asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debt*. Manajer juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan, menentukan kebijakan tentang manajemen modal kerja, memutuskan, mengakui atau menunda pendapatan dan biaya, dan dituntut untuk menetapkan apakah perlakuan-perlakuan khusus harus digunakan dalam kaitanya dengan strukturisasi transaksi-transaksi besar perusahaan (*corporate transaction*). Misalnya, dalam kasus penggabungan usaha (*merger*) dan kontrak lease penggunaan. Poin kedua adalah manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang

tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stock holder*) atau beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi sebenarnya. Hal ini dapat terjadi manakala sebagian pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau sebagian tidak peduli dengan praktik manajemen laba. Poin ketiga adalah justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*cost and benefit*).

2.6.2 Peluang Manajemen Melakukan Manajemen Laba.

Peluang atau kesempatan bagi manajemen laba untuk melakukan manajemen laba timbul karena :

1. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Worthley (1984) dalam Setyawati (2000) mengungkapkan fleksibilitas dalam manajemen laba disebabkan oleh :

1. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.
2. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen melibatkan subjektifitas dalam menyusun estimasi.

2. Informasi asimetris antara manajer dengan pihak luar (Healy dan Palepu, Ensenhardt, dalam Setyawati, 2000). Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar termasuk investor. Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan keputusan manajemen.

2.6.3 Pemicu Earning Management

Faktor-faktor pemicu *earning management* menurut Setyawati dan Na'im (2000) yaitu :

1. Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi).

Penelitian Healy (1985) membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi para manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh.

2. Sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal.

Sebagai suatu perusahaan, akan mencoba membuat laporan keuangan secara agresif pada saat pertama kali *go public* agar dapat menarik calon investor.

3. Dalam kontak utang.

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit seringkali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, *rasio debt to equity* minimal,

suatu penipuan dan tidak etis (Merchant dan Rocknes, 1994 dalam Gumanti, 2001).

Ayres (1994) mengartikan manajemen laba sebagai *“an intentional structuring of reporting or around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behaviour but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with financial reporting implications”*(Gumanti, 2001).

Shipper (1989) mengartikan manajemen laba sebagai *“disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain”*(Gumanti, 2001)

Rosenzwich dan Fischer (1994) mengartikan manajemen laba sebagai *“the action of manager that are intended to increase (decrease) current reported earning of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit”* (Gumanti, 2001).

Arthur Levin, mantan ketua Securities Exchange Commission (SEC) mengartikan manajemen laba sebagai *“practices by which earning report reflect the desires of management rather than the underlying financial performance of the company”*(Gumanti, 2001).

maksimum pemberian deviden ke pemegang saham, atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan.

4. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya berpengaruh terhadap besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Cristie dan Zimmermen (1994) membuktikan bahwa reduksi tingkat pajak tersebut merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi. Dalam penelitian itu juga membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *not operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di USA, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diijinkan untuk mengkompensasikan rugi operasi tersebut dengan laba 3 tahun sebelumnya atau dengan laba 15 tahun yang akan datang. Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak (*tax refund*).
5. Oleh pesaing, kondisi laporan keuangan diunakan untuk menentukan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan.

6. Oleh karyawan kenaikan laba perusahaan digunakan untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada penelitian Gumanti (2000) alasan manajer melakukan *earning management* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laba atau *earning* telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum.
2. Laba atau tingkat keuntungan merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), dari sisi keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan.
3. Adanya tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth*

maximization), dan minimisasi biaya financial (*minimization financing cost*).

Penelitian Mahmudi (2001) dan Gumanti (2001) tidak jauh berbeda dengan pernyataan Jumingan (2002) bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan manajer laba.

2.6.4 Dampak Earning Management.

Berkaitan dengan efek negatif *earning management*, Healy dan Palepu (1993) menyatakan bahwa *earning management* tidak hanya merugikan investor, namun juga merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak benar, harga saham yang *overlued* bisa menjadi *undervalued*. Harga saham yang lebih rendah dari harga yang sesungguhnya merugikan manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal (Setiawati dan Na'im, 2000).

Penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan akrual yang *income increasing* pada saat penawaran saham, pada saat-saat berikutnya akan mengalami penurunan harga saham. Berarti pasar tidak mampu mendeteksi adanya *income increasing accruals* (kenaikan pendapatan akrual), atau pasar terlambat memahami pilihan

akuntansi manajer, sedangkan dana investor terlanjur ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan (Setiawan dan Na'im, 2000).

2.6.5 Teknik Merekayasa Laba

Teknik merekayasa laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Metode ini juga disebut juga dengan manipulasi keputusan operasional. Contohnya rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Delay dan Vigeland, 1993 dalam penelitian Setyawati, 2000).

Earning management dapat dilakukan melalui kebijakan akrual. Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *deferral* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengkaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basic*). Oleh karena itu, kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba.

2.6.6 Perataan Laba Sebagai Bagian Dari Earning Manajement.

Earning management berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba bagian dalam manajemen laba. Istilah manajemen laba yang mungkin ditemui dalam mengartikan *Earning management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan. Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menurunkan variabilitas aliran sejumlah angka laba yang dilaporkan, relatif terhadap target aliran yang dipersepsikan, melalui manipulasi atas variabel-variabel akuntansi atau transaksi (Koch, dalam Nurim dan Wijaya, 2001).

2.6.7 Kejahatan Finansial (Financial Froud).

Manajer mempunyai banyak cara untuk mempengaruhi prestasi keuangan atau keuntungan, namun praktek manajemen

laba yang salah dapat memiliki dampak yang jelek. Manajemen laba yang berlebihan dapat mengarah kepada kejahatan keuangan. Kejahatan keuangan adalah sebagai bentuk manajemen yang ekstrim, atau dengan kata lain bahwa manajemen laba yang dapat “mengganggu” atau membahayakan baik manajemen maupun perusahaan dapat dikatakan sebagai *fraud* (Gumanti, 2001).

Terkait dengan belum jelasnya perbedaan antara kejahatan finansial dan manajemen laba. Dechow dan Skinner (2000) mengemukakan bahwa pilihan-pilihan akuntansi atau kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu ada yang langsung mengarah kepada kejahatan keuangan (*fraud*) dan ada juga yang walaupun dikategorikan agresif tapi masih “dapat diterima” berdasarkan konteks *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*. Tingkat pelanggaran yang mungkin muncul dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu dari yang konservatif, netral, agresif, dan akhirnya yang berbentuk pelanggaran berat, yaitu *fraud* (Gumanti, 2001).

Financial fraud disebut dengan *earning manipulation*. *Earning manipulation* berarti melakukan pelanggaran terhadap *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*. Untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai kepentingan

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Setyawati (1999) menemukan bahwa nilai *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Bank termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena apabila skor kesehatannya jelek akan berakibat mendapat penilaian yang jelek dari Bank Indonesia (BI) atau dilikuidasi.

Penelitian Guenter (1994) dalam (Surifah, 2001) membuktikan bahwa perusahaan melakukan *earning management* pada saat diberlakukan *Tax Reform Act (TRA)*, yaitu perubahan peraturan perpajakan dari 34% menjadi 46%. Hal ini dilakukan dengan cara mentransfer laba pada periode berikutnya.

Penelitian Kiswara (1999) dalam (Surifah, 2001) menghasilkan bahwa nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan, namun berhubungan dengan klasifikasi industri. Peneliti tidak menemukan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi laba dalam bentuk kebijakan akuntansi

Djakman (2003) menghasilkan penelitian bahwa penerapan sistem dua papan akan memotivasi manajemen untuk melakukan *earning management* dengan menggunakan *discretionary accruals*. Penelitian ini menyebutkan juga bahwa perusahaan non-manufaktur termotivasi untuk

melakukan *discretionary accruals* dalam bentuk *income increasing* (peningkatan pendapatan).

Veronica dan Bachtiar (2003) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung melakukan *earning management*. Perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lebih sedikit biasanya melakukan *earning management*.

Lilis Setyawati (2002) menyebutkan bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti regulasi dan tuntutan buruh. Rekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan resiko politik ini disebut dengan *political cost hypothesis*.

Jumingan (2002) menyebutkan bahwa terjadi konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pengguna laporan keuangan eksternal, hal ini yang mendorong pihak manajemen melakukan rekayasa pengumpulan laba karena manajemen harus mengungkapkan laporan keuangan laporan tahunan, Salah satu cara melakukan manajemen laba (*earning management*) adalah dengan total akrual yang mana kebijakan akrual ini digunakan sebagai ukuran manipulasi laba selama periode investigasi.

Dalam penelitian Gumanti (2001), penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan tetapi dalam beberapa penelitian tidak menemukan bukti adanya *earning management*. Namun dalam beberapa penelitian dengan topik yang sama justru menemukan hasil yang tidak

sama. Dengan kata lain, konflik temuan antar penelitian dengan objek yang sama masih ditemukan.

Penelitian-penelitian tentang manajemen keuntungan hampir seluruhnya menggunakan pendekatan *accruals*. Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam pengujian manajemen keuntungan adalah model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan model modifikasi Jones. Dalam pendekatan Jones *total accrual* didapat dari laba bersih dikurangi aliran kas dari aktivitas operasi, sedangkan dalam pendekatan modifikasi Jones, *total accrual* dan pendapatan operasi digunakan untuk mencari *discretionary accrual*.

Salah satu kelebihan dari, pendekatan *total accrual* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (*outsider*).

Gumanti (2001) menyebutkan beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji apakah *issuer* melakukan *earning management* pada periode-periode sebelum *go public* (Aharony et al 1993, Friedlan 1994, Maghan dan courmier 1997, Teoh et al 1998) dan Pourciue (1993), menemukan bukti yang kuat adanya manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan yang ada. Dalam pengujian Friedlan (1994) dan Aharony et al (1993) menggunakan pendekatan *accruals* dengan uji non parametik, sementara Maghan dan Theo et al menggunakan uji regresi berganda sebagaimana dikembangkan oleh Jones (Gumanti, 2001).

Gumanti (1996) menguji kemungkinan adanya *earning management* pada perusahaan yang baru *go public* di Bursa Efek Jakarta, namun Gumanti tidak menemukan bukti yang kuat adanya *earning management* pada periode sebelum *go public*. Bukti adanya *Earning management* justru ditemukan setahun setelah *go public*. Pada penelitian selanjutnya tahun 2001, dengan menggunakan pendekatan *total accrual* menunjukkan bukti yang kuat atas terjadinya manajemen laba, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go publik*. Hal ini berarti *issuers* telah memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

2.8 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka formulasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada *earning management* pada saat penawaran saham perdana

H_a : ada *earning management* pada saat penawaran saham perdana

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 1999).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi *representativ* (mewakili) (Sugiyono, 1999).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa Efek Jakarta (BEJ) yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel tidak diambil secara acak, melainkan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria pengambilan sampelnya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang melakukan IPO pada tahun 1998 sampai 2003.
2. Terdapat laporan keuangan 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun setelah IPO.
3. Terdapat kelengkapan data yang diperlukan. Antara lain pendapatan operasional, aktiva lancar, total aktiva, laba bersih, dan aliran kas.

Hasil selengkapnya untuk sampel penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.1

Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta Yang Memenuhi Sampel

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tahun Listing
1	ANKB	Bank Artha Niaga Kencana	02/11/2000
2	BABD	Bank Bumi Putra	15/07/2002
3	BBIA	Bank Buana Indonesia	28/07/2000
4	BBCA	Bank Central Asia	31/05/2000
5	BDPC	Bank Danpac	12/03/1999
6	BEKS	Bank Eksekutif International	13/07/2001
7	BKSW	Bank Kesawan	21/11/2002
8	MEGA	Bank Mega	19/04/2000
9	BMRI	Bank Mandiri	14/07/2003
10	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	01/10/2001

11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia	11/10/2003
12	BSDW	Bank Swadesi	05/01/2002
13	BVIC	Bank Victoria	30/06/1998

3.2 Sumber Data yang Dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh oleh pihak lain).

Data yang diperlukan merupakan data yang sah diperoleh pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan atau dengan kata lain data tersebut tidak secara langsung diambil di perusahaan perbankan tetapi diambil dari laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sumber data berupa laporan keuangan dua tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan dua tahun setelah IPO.

Adapun data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan operasional (*operating income*)
2. Aktiva lancar (*current asset*)
3. Total aktiva (*total assets*)
4. Laba bersih (*net income*)
5. Arus kas (*cash flow*)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dokumenter (*documenter data*) adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa : faktur, jurnal, surat-surat, notulaen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro, 2002).

Penelitian ini menggunakan data historis yang diambil selama kurun waktu 1998 sampai 2003. Data yang akan diteliti diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan yaitu laporan keuangan tahun 1998 sampai 2003 dari perusahaan yang menjadi sampel yang diakses di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan internet dengan situs www.e-Bursa.com.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Total Accruals* (TAC) dan *Discretionary Accruals* (DAC), dimana *total accrual* diperoleh dari selisih laba operasi dan aliran kas, sedangkan *discretionary accrual* diperoleh dari perbandingan *total accrual* dibagi laba bersih pada saat uji dengan *total accrual* dibagi laba bersih sebelum uji.

3.4.1 Menghitung Total Accruals

Perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Dalam akuntansi akrual, aktiva, kewajiban, *equity*, penghasilan, dan beban diakui pada saat kas

masuk atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya (IAI, 2002).

Penelitian menggunakan *total accrual* untuk menguji hipotesis ada tidaknya *earning management* pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana. *Total accruals* dihitung sebagai selisih laba operasi (*operating accruals*), yang dalam hal ini sama dengan pendapatan sebelum *extraordinary items* dan aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*). Healy dan Angelo (dalam Gumanti, 2001) berpendapat bahwa *total accrual* terjadi dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, dimana *total accruals* di dalam *discretionary accruals* cenderung tidak mudah terobsesi. Sedangkan *non discretionary* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga dalam hal ini maka pengujian ada tidaknya *earning management* ditekankan pada perilaku *discretionary accruals* dan *total accruals*.

Perhitunganya adalah sebagai berikut :

$$TACt = Nit - CFOt$$

Keterangan :

TACt : *total accrual pada periode t*

Nit : laba bersih operasi (*Net Operating Income*)

yang juga merupakan *Income*

Before Extraordinary items pada periode t.

CFO_t : aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activity*) pada periode t.

3.4.2 Menghitung Nilai Discretionary Accruals (DAC)

$$DAC_{Pt} = (TAC_{Pt}/INCOME_{OPS_{Pt}}) - (TAC_{Pd}/INCOME_{OPS_{Pd}})$$

Keterangan :

DAC_{Pt} : *Discretionary accrual* pada saat uji

TAC_{Pt} : *Total accrual* pada saat uji

TAC_{Pd} : *Total accrual* sebelum uji

INCOME OPS_{Pt} : pendapatan operasi pada saat uji

INCOME OPS_{Pd} : pendapatan operasi sebelum uji

Indikasi bahwa terjadi *earning management* ditujukan oleh koefisien DAC yang positif, sebaliknya bila koefisien negative berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan melalui *Income*

Increasing Discretionary Accruals.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis *inferial* atau *verikatif*, yaitu prosedur penganalisaan terhadap hal-hal yang berhubungan dalam penelitian dengan bantuan alat-alat statistik.

Perhitungan dan analisa data menggunakan program komputer SPSS. Alat-alat statistik yang digunakan adalah uji jenjang bertanda Wilcoxon, uji ini untuk menguji perbedaan indikasi *earning management*. Teknik statistik pengolahan data laporan keuangan mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan perhitungan statistik deskriptif pada masing-masing data, terhadap :

$$* \text{ mean } \mu = \frac{\sum \text{nilaidatax}}{n}$$

$$* \text{ median } \text{md} = \frac{X_k + (X_k + 1)}{2}$$

$$\text{md} = X_k$$

$$k = \frac{n+1}{2} \Rightarrow \text{data ganjil}$$

$$k = \frac{n}{2} \Rightarrow \text{data genap}$$

X_k = nilai data urutan k

n = jumlah sampel

$$\text{*standar deviasi } \sigma^2 = \frac{1}{n} \sum (X_i - \mu)^2$$

n = jumlah sampel

X_i = nilai data x

μ = rata-rata

*minimum, nilai terkecil dari suatu data x

*maksimum, nilai terbesar dari suatu data x

- b. Melakukan penghitungan terhadap pertumbuhan *income* dan *total asset* dengan menggunakan uji pertumbuhan dimana penghitungan ini untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan.

$$P = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

P = pertumbuhan

X_t = Nilai yang diuji

X_{t-1} = Nilai sebelumnya

- c. Menghitung nilai *total accrual* (TAC) untuk masing-masing perusahaan

$$TAC_t = Nit - CFO_t$$

Keterangan :

TAC_t : *total accrual pada periode t*

Nit : laba bersih operasi (*Net Operasional Income*) yang juga

merupakan *Income Before*

Extraordinary items pada periode t.

CFOt : aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activity*) pada periode t.

d. Menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC)

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt}/INCOME_{OPSpt}) - (TAC_{pd}/INCOME_{OPSpd})$$

Keterangan :

DAC_{pt} : *Discretionary accrual* pada saat uji

TAC_{pt} : *Total accrual* pada saat uji

TAC_{pd} : *Total accrual* sebelum uji

$INCOME_{OPSpt}$: pendapatan operasi pada saat uji

$INCOME_{OPSpd}$: pendapatan operasi sebelum uji

e. Pengujian *earning management* dengan alat uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Alat uji Wilcoxon merupakan alat uji *non parametric*. Metode statistik *non parametric* atau metode bebas sebaran (*distribution free*) adalah distribusi yang tidak menetapkan syarat bahwa observasi-observasinya harus ditarik dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak menetapkan syarat *homoscedaticity*. Metode ini digunakan

apabila bentuk distribusinya dari sampel penelitiannya diambil tidak diketahui menyebar secara normal, variabel penelitiannya dapat diukur dalam skala ordinal dan nominal, dan ukuran sampel atau sampel-sampel penelitiannya kecil dan sifat distribusi populasinya tidak diketahui secara pasti (Djarwanto,1995). Skala ordinal mempunyai ciri antara lain :

jarak beda tidak diukur dan objek digolongkan dalam kategori tertentu sedangkan di dalam skala nominal mempunyai ciri antara lain : menggolongkan objek ke dalam berbagai kelompok atau kategori dan hasil pengukuran bisa dibedakan tetapi tidak bisa diurutkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Tahap pengujian :

H_0 : tidak ada *earning management* pada saat penawaran saham perdana

H_a : ada *earning management* pada saat penawaran saham perdana

Tarif signifikansi sebesar 5%

Kriteria pengujianya :

apabila : - nilai probabilitas ≤ 0.05 maka H_0 ditolak

- nilai probabilitas >0.05 maka H_0 diterima

f. Menyimpulkan hasil analisis

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

Selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2003 yang diambil dalam penelitian ini hanya 13 perusahaan perbankan melakukan IPO. Alasannya adalah karena peneliti mengambil perusahaan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, artinya sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Seperti memiliki laporan keuangan 2 tahun sebelum IPO, pada saat IPO, dan 2 tahun sesudah IPO. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk membuktikan secara empiris bahwa ada “*earning management*” pada perusahaan perbankan di BEJ saat go publik.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sampel, data yang diambil untuk penelitian ini adalah pendapatan operasional, arus kas dan laba bersih. Sedangkan aktiva lancar dan total aktiva digunakan sebagai pembanding laporan keuangan. Data tersebut diambil dari laporan keuangan pada tahun 1998 sampai 2003. Setiap perusahaan perbankan dibutuhkan 5 laporan keuangan. Data yang diperlukan berasal dari data historis selama kurun waktu 1998 sampai 2003 yang dikumpulkan dengan dokumentasi. Data tersebut diperoleh dari internet dengan situs www.e-bursa.com dan Indonesia Capital Market Directory yang memuat perusahaan IPO dan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis dekriptif dan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang berpedoman pada hasil analisis statistik.

4.1. Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi *Total Accrual* (TAC) dan *Discretionary Accrual* (DAC). Namun demikian variabel-variabel pendukung seperti pendapatan operasional, aktiva lancar, cash flow, laba bersih perusahaan dan total aktiva dapat memberikan informasi pendukung terhadap gejala-gejala terjadinya *earning mangement*. Hasil analisis deskriptive terhadap variabel penelitian dan variabel pendukung tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Deskriptive Variabel Keuangan
Sebelum, Saat dan Sesudah IPO

Periode: 2 tahun sebelum IPO

	Mean	Std. Deviation	Median
Pendapatan Operasi	5,385,495,091,807.69	10,275,232,191,560.34	266,872,000,000.00
Aktiva Lancar	28,913,337,615,384.62	66,445,189,056,306.10	1,139,710,500,000.00
Cash Flow	1,972,016,450,076.92	3,956,681,421,535.05	110,932,238,000.00

Periode: Pada saat IPO

	Mean	Std. Deviation	Median
Pendapatan Operasi	4,017,219,384,615.39	8,426,774,216,158.40	333,063,000,000.00
Aktiva Lancar	28,513,824,846,153.85	63,811,835,178,916.50	1,606,821,000,000.00
Cash Flow	1,381,570,792,384.62	4,585,869,451,039.12	37,730,603,000.00

Periode: 2 Tahun sesudah IPO

	Mean	Std. Deviation	Median
Pendapatan Operasi	3,338,782,660,538.46	6,395,848,857,787.65	346,616,000,000.00
Aktiva Lancar	32,982,320,346,153.85	68,962,479,228,199.60	1,737,443,000,000.00
Cash Flow	-159,588,740,884.04	4,724,785,009,169.73	39,038,709,000.00

Sumber : Data sekunder diolah, 2006

Berdasarkan hasil analisis deskriptive pendapatan operasional menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan operasional cenderung mengalami penurunan yaitu dari Rp.5.385.495.091.807,69 menjadi Rp.4.017.219.384.615,39. Pendapatan operasional baru juga mengalami penurunan setelah melakukan IPO, terlihat dari besarnya rata-rata sebesar Rp.3.338.782.660.538,46 pada periode 2 tahun setelah IPO. Variabel aktiva lancar menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada saat IPO dibandingkan dengan sebelum IPO yaitu terlihat dari besarnya rata-rata sebesar Rp. 28.913.337.615.384,62 menjadi Rp. 28.513.824.846.153,85. Variabel ini baru mengalami peningkatan setelah 2 tahun melakukan IPO yaitu sebesar Rp.32.982.320.346.153,85. Sedangkan analisis deskriptive terhadap cash flow menunjukkan bahwa nilai arus kas operasi cenderung mengalami penurunan dari sebelum hingga sesudah perusahaan melakukan IPO yaitu dari Rp.1.972.016.450.076,92 hingga Rp.1.381.570.792.384,62. Arus kas operasi juga mengalami penurunan hingga mencapai sebesar Rp. – 159.588.740.884,04. Dengan data-data diatas dapat diketahui bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan increasing earning sebagai tindakan earning manajemen karena pendapatan terus mengalami penurunan, dan arus kas juga cenderung mengalami penurunan.

Untuk standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran dari data penelitian. Semakin besar standar deviasi maka sebaran data penelitian semakin berfluktuasi. Berdasarkan tabel diatas untuk pendapatan operasional perusahaan standar deviasi cenderung menurun, artinya semakin homogen data pendapatan operasional perusahaan setelah melakukan IPO. Variabel Aktiva Lancar besarnya standar deviasi cenderung mengalami penurunan pada saat IPO dan mengalami peningkatan setelah 2 tahun melakukan IPO. Sedangkan untuk Cash Flow standar deviasinya cenderung meningkat, berarti perusahaan setelah melakukan IPO terjadi fluktuasi arus kas yang cukup besar yang disebabkan karena adanya arus kas keluar dan arus kas masuk.

Sedangkan median menunjukkan nilai tengah dari variabel penelitian menunjukkan bahwa laba operasi dan aktiva lancar memiliki median yang terus meningkat dari sebelum melakukan IPO hingga sesudah melakukan IPO. Sedangkan untuk arus kas operasi mengalami penurunan pada saat IPO walaupun meningkat lagi setelah melakukan IPO. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat IPO perusahaan mengalami arus kas masuk yang cukup besar yang diperoleh dari penjualan saham perdana, namun mengalami penurunan arus kas karena setelah melakukan IPO perusahaan meningkatkan aktivitas produksi sehingga terjadi arus kas keluar yang cukup besar dan mengakibatkan penurunan arus kas operasi. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah IPO perusahaan cenderung melakukan

earning manajemen karena nilai laba yang diperoleh meningkat namun arus kas operasi cenderung menurun pada 2 tahun setelah IPO.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan Total aktiva dan Laba bersih perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Deskriptive Pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Bersih

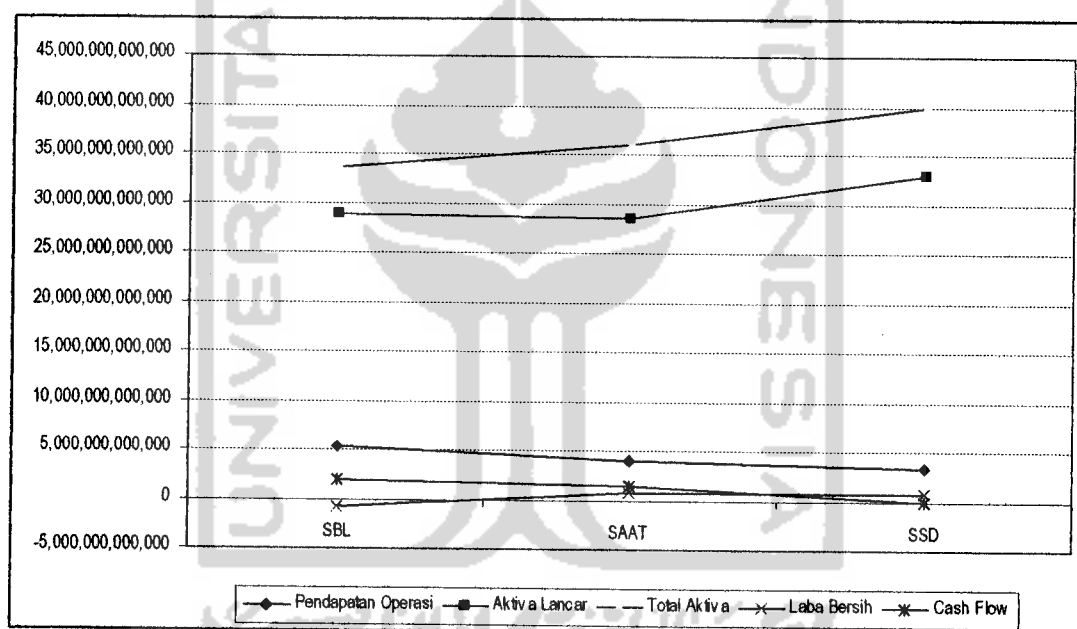
Statistics				
	N			
	Valid	Mean	Median	Std. Deviation
Aktiva t-1	13	51.47	39.02	42.17
Aktiva t0	13	22.95	11.28	54.37
Aktiva sesudah	26	24.15	16.15	30.98
Laba bersih t-1	13	214.24	62.91	476.15
Laba bersih t0	13	16.10	27.88	83.51
Laba bersih sesudah	26	47.31	13.24	141.34

Sumber : Pojok BEJ, diolah 2006

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan aktiva rata-rata tertinggi pada 1 tahun sebelum IPO yaitu 51,47%. Walaupun nilai aktiva rata-rata terus mengalami peningkatan namun pertumbuhannya cenderung berkurang yaitu dari 51,47% menjadi 22,95%. Sedangkan untuk pertumbuhan laba bersih nilai tertinggi juga terjadi pada 1 tahun sebelum IPO yaitu mencapai 214,24% atau meningkat 2 kali lipat dari laba yang diperoleh sebelumnya. Nilai laba bersih ini terus meningkat baik pada saat IPO maupun sesudah IPO namun tingkat pertumbuhan laba ini cenderung lebih kecil dibandingkan dengan sebelum melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena perusahaan sebelum melakukan IPO harus menempatkan pada posisi terbaiknya, agar IPO yang dilakukan di BEJ

berhasil memperoleh investasi yang sebesar-besarnya, terbukti pada saat melakukan IPO dan sesudahnya perusahaan rata-rata masih memiliki pertumbuhan yang positif terhadap laba bersih dan total aktivanya.

Hasil deskriptif diatas menunjukkan bahwa IPO telah terjadi peningkatan kinerja keuangan baik pendapatan operasional, aktiva lancar, total aktiva, laba bersih dan arus kas pada saat dan sesudah perusahaan melakukan IPO (penawaran perdana). Hasil ini dapat dilihat pada grafik trend sebagai berikut :



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa Total Aktiva dan Aktiva lancar mengalami peningkatan yang tajam dibandingkan dengan pendapatan operasional, laba bersih dan cash flow, namun untuk cash flow dan pendapatan operasi sedikit mengalami penurunan. Sedangkan deskriptif pada variabel Total Accrual (TA) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Deskriptive Total Accrual

Statistics			
	TAC sebelum	TAC saat	TAC sesudah
Mean	-2668803411615	-672676792384.62	924073548576.38
Median	-70438312000.00	63961315000.00	-7154112000.00

Sumber : Data sekunder diolah, 2006

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata Total Akrua mengalami penurunan dan penurunan tertinggi terjadi pada saat melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena pada saat melakukan IPO terjadi peningkatan aliran kas yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan penurunan yang tajam pada Total Akruanya. Jika dilihat dari trend Total Akrua berlawanan dengan trend pendapatan, aktiva lancar, total aktiva, laba bersih dan arus kas. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua rata-rata industri perbankan mempunyai total akrua yang negatif, hal ini memberikan kecenderungan bahwa perusahaan dalam industri perbankan lebih banyak arus kas yang masuk dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Tindakan manajemen Laba (*earning manajemen*) yang dilakukan oleh perusahaan pada industri perbankan ditunjukkan dengan nilai *discretionary accruals* (DAC). Nilai koefisien *discretionary accruals* (DAC) yang positif, menunjukkan bahwa terjadi tindakan *earning management*, sedangkan nilai *discretionary accruals* (DAC) yang negatif menunjukkan tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan laba melalui *Income Increasing Discretionary Accruals*.

Hasil deskriptive terhadap *discretionary accruals* (DAC) dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Deskritive *Discretionary accruals* (DAC)

Statistics			
	DACt sebelum	DACt saat	DACt sesudah
Mean	.6013	1.0577	-.7194
Median	.2049	1.0601	-.4351

Sumber : Data primer diolah, 2006

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pada periode sebelum IPO rata-rata *discretionary accruals* (DAC) pada perusahaan perbankan bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi *earning management* yaitu usaha meningkatkan laba pada periode sebelum IPO. Hal ini didukung pula nilai DAC pada masing-masing emiten menunjukkan bahwa 9 perusahaan atau 69,2% memiliki *discretionary accruals* (DAC) yang positif dan 30,8% memiliki *discretionary accruals* (DAC) yang negatif.

Sedangkan pada saat IPO rata-rata *discretionary accruals* (DAC) sebesar 1,0577 yang menunjukkan bahwa pada saat IPO rata-rata perusahaan melakukan tindakan *earning management*. Hal ini ditunjukkan bahwa hampir sebagian besar perusahaan yaitu 10 perusahaan atau 76,9% perusahaan memiliki *discretionary accruals* (DAC) positif dan hanya 3 perusahaan yaitu perbankan yang memiliki *discretionary accruals* (DAC) negatif. Hal ini disebabkan karena pada penawaran perdana perusahaan

ingin menunjukkan kinerja yang terbaik pada investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham-saham yang ditawarkan kepada publik, melalui tindakan *earning management*. Usaha ini dilakukan karena keberhasilan IPO akan mempengaruhi kinerja perusahaan selanjutnya atau untuk tahun-tahun mendatang. Dengan informasi yang lebih baik, maka sumber dana perusahaan menjadi lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi pasar.

Sementara pada periode setelah IPO nilai rata-rata *discretionary accruals* (DAC) sebesar -0,7194. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba karena kinerja perusahaan setelah IPO telah dirasa cukup bagus sehingga perusahaan merasa tidak perlu menaikkan laba operasi. Hasil ini juga didukung dengan nilai *discretionary accruals* (DAC) pada masing-masing emiten yang menunjukkan bahwa 9 perusahaan atau 69,2% memiliki nilai *discretionary accruals* (DAC) negatif sedangkan 4 perusahaan atau 30,8% memiliki *discretionary accruals* (DAC) positif. Hal ini disebabkan karena setelah IPO, kondisi perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya setelah adanya suntikan dana segar, lewat penjualan saham-saham perdana kepada publik. Selain itu tindakan *earning management* yang dilakukan pada saat IPO telah memberikan keberhasilan, sehingga informasi yang diterima investor adalah positif, yang mengakibatkan investor tidak ragu-ragu lagi untuk menanamkan modalnya lewat pembelian saham-saham perdana.

Karena merasa kondisi perusahaan telah cukup baik, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *earning management* setelah IPO.

4.2. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji jenjang bertanda wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu mengetahui apakah ada *earning management* pada saat penawaran saham perdana.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat *earning management* pada saat penawaran saham perdana.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ terdapat *earning management* pada saat penawaran saham perdana

Kriteria pengujian adalah :

Jika probabilitas (sig-t) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika probabilitas (sig-t) $> 0,05$ maka H_0 diterima

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 11 diperoleh hasil seperti tabel 4.5 berikut:

a. *Discretionary Accrual* pada Saat dan Sebelum Penawaran Saham Perdana

Untuk mengetahui apakah *discretionary accrual* pada saat dan sebelum penawaran saham perdana ada perbedaan atau tidak, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut :

Test Statistics^b

	DACt saat - DACt sebelum
Z	-.874 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.382

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Nilai Z hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan uji *Wilcoxon* adalah $-0,874$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,382$, yang nilainya lebih besar dari nilai signifikansi $0,05$. Sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan *discretionary accrual* sebelum dan saat penawaran saham perdana pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta.

b. Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Penawaran Saham Perdana

Untuk mengetahui apakah *discretionary accrual* sebelum dan sesudah penawaran saham perdana ada perbedaan atau tidak, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut :

Test Statistics^b

	DACt sesudah - DACt sebelum
Z	-1.922 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.055

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Nilai Z hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan uji *Wilcoxon* adalah $-1,922$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,055$, yang nilainya lebih besar dari nilai signifikansi $0,05$. Sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan

discretionary accrual sebelum dan sesudah penawaran saham perdana pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptive menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan pada saat dan sesudah perusahaan melakukan IPO (penawaran perdana). Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan grafik pada variabel keuangan (pendapatan operasional, aktiva lancar, total aktiva, laba bersih dan cash flow) yang terus meningkat pada saat pengumuman dan semakin meningkat pasca penawaran saham atau IPO. Peningkatan kinerja perusahaan ini sebagai dampak dari peningkatan yang tajam pada variabel Total Aktiva dan aktiva lancar dibandingkan dengan pendapatan operasional, laba bersih dan cash flow. Sedangkan deskriptive pada variabel *Total Accrual* (TAC) menunjukkan bahwa rata – rata Total Akrua mengalami penurunan dan penurunan tertinggi terjadi pada saat melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena pada saat melakukan IPO terjadi peningkatan aliran kas yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan penurunan yang tajam pada Total Akrualnya.

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa *discretionary accruals* (DAC) periode sebelum dan saat IPO bernilai positif atau terjadi *earning management*. Hal ini disebabkan karena pada penawaran perdana perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang terbaik pada investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham-saham yang ditawarkan kepada publik, melalui tindakan *earning manajemen*. Usaha ini

dilakukan karena keberhasilan IPO akan mempengaruhi kinerja perusahaan selanjutnya atau untuk tahun-tahun mendatang. Dengan informasi yang lebih baik, maka sumber dana perusahaan menjadi lebih tinggi, sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi pasar. Sementara pada periode setelah IPO nilai rata – rata *discretionary accruals* (DAC) bernilai negatif atau tidak melakukan *earning management*. Hal ini disebabkan karena setelah IPO, kondisi perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya setelah adanya suntikan dana segar, lewat penjualan saham-saham perdana kepada publik. Selain itu tindakan *earning management* yang dilakukan pada saat IPO telah memberikan keberhasilan, sehingga informasi yang diterima investor adalah positif, yang mengakibatkan investor tidak ragu-ragu lagi untuk menanamkan modalnya lewat pembelian saham-saham perdana. Karena merasa kondisi perusahaan telah cukup baik, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *earning management* setelah IPO..

Hasil penelitian ini telah sesuai penelitian mengenai Manajemen Laba di Indonesia yang telah dilakukan oleh Setyawati (1999), Setyawati (2002), dan Jumingan (2002) dengan menggunakan perusahaan perbankan yang melakukan penawaran saham perdana membuktikan terjadinya *earning management* setelah IPO. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (1996) menguji kemungkinan adanya *earning management* pada perusahaan yang baru go publik. Namun Gumanti tidak menemukan bukti kuat adanya *earning management* pada

periode sebelum go public. Bukti adanya *earning management* justru ditemukan setahun setelah go public.

Sedangkan hasil analisis secara statistik yaitu pengujian dengan uji *wilcoxon* mengenai ada tidaknya perbedaan *discretionary accruals* (DAC) sebelum, saat dan sesudah IPO. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *discretionary accruals* (DAC) sebelum, saat dan sesudah IPO. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *wilcoxon* dengan probabilitas diatas 0,05. Artinya penawaran harga saham tidak mempunyai sinyal atau kandungan informasi tertentu yang menyebabkan pasar bereaksi lebih dari keadaan normal terhadap informasi tersebut. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata – rata *discretionary accruals* (DAC) mengalami peningkatan pada saat penawaran saham perdana. Hal ini disebabkan karena pada penawaran perdana akan meyakinkan kepada investor, dengan melakukan tindakan *earning management* sehingga informasi yang diberikan akan dinilai positif oleh investor, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangannya untuk melakukan investasi. Namun demikian tindakan *earning management* ini tidak seluruhnya dilakukan oleh perusahaan sampel, sehingga tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara sebelum, saat dan sesudah IPO

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap perusahaan yang melakukan IPO dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan *earning management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptive yang menunjukkan bahwa rata-rata DAC positif pada periode sebelum dan saat IPO. Nilai DAC negatif terjadi setelah perusahaan melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah melakukan IPO atau Go publik akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earning management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan posisi pencatatan / prestasi terbaik di Bursa Efek Jakarta, yang diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan.

Berdasar hasil analisis secara statistik yaitu pengujian dengan uji wilcoxon mengenai ada tidaknya perbedaan discretionary accruals (DAC) sebelum, saat dan sesudah IPO, hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *earning management* antara sebelum dan saat, atau saat dengan sesudah IPO. Hal ini berarti bahwa IPO tidak terbukti menjadi

pendorong sikap manajemen untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan melakukan tindakan *earning management*.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, perusahaan-perusahaan IPO sebaiknya mengantisipasi keadaan di pasar sebelum melakukan *Earning Management*, yaitu dengan cara mengasosiasikan bahwa tindakan *Earning Management* yang diambil oleh perusahaan merupakan tindakan yang tidak melanggar aturan yang ada atau diperbolehkan oleh *Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*. Misalnya : memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan IPO sebaiknya melakukan analisis terhadap tindakan *earning management*, tidak hanya tertarik pada besarnya laba yang dilaporkan perusahaan, tetapi harus dibandingkan dengan arus kas operasi yang ada pada perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai arus kas operasi yang lebih besar daripada jumlah laba perusahaan dan terus mengalami peningkatan maka terbukti perusahaan tersebut melakukan tindakan *earning management*.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi Bapepam sebagai badan yang bertugas mengawasi pasar modal di Indonesia. Sebaiknya melakukan penelitian secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan publik. Dan mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan *earning management*. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditor dan investor dalam menanamkan modalnya. Implikasi penelitian

peneliti berikutnya dengan mengembangkan batasan penelitian ini sehingga didapatkan suatu perbandingan.

Bagi peneliti berikutnya juga diharapkan memakai uji T karena keterbatasan sampel yang di peroleh dalam melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, T. A., TH. Jerde, and S. J. Carrol, *Development Of Managerial Performance: A Research Aproach*, Cincinati Oh South, Werton Publishing Company, 1963
- Abdul Rahman, Rashidah dan Abu Bakar, Afidah, *Earning Management and Acquiring Firm Preceeding Acquisition in Malaysia*, Makalah Dipresentasikan dalam APFA/PACAP/FMA Finance International Conference, Tokyo, Jepang, 17-17 Juli 2002.
- Agnes, Analisis *Earning Management* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, Jurnal Akuntansi keuangan Vol. 3 No. 2, November 2001, Hal. 89-101.
- Anoraga, Panji dan Piji Pikarti, Pengantar Pasar Modal, Edisi revisi, Reneka Cipta, 2001.
- Ayres, F.L., *Perception of Earning Quality: What Managers Need to Know*, Management Accounting 75, 1994, Hal. 27-29
- Chariri, Anis dan Ghazali, Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2001.
- Christie, A.A., and J. L. Zimmermen, *Efficient and Opportunistic Choice Of Accounting Procedur : Corporate Control Contest*, The Accounting Review Vol. 69, October 1994. Hal. 539-566
- DeAngelo, L., *Managerial Number as Market Valuating Subtitutes: A Study of Management Buyout of Public Stock Holder*, The Accounting Review 61, 1986, Hal. 400-420.
- Dechow, Patricia M,et al, *Detecting Earning Management*, The Accounting Review, Vol. 70, No. 2, April 1995, Hal. 193-225.
- Dechow, Patricia M., dan Douglas J. Skinner, *Earning Mnagement Reconciling The View Of Accounting Academics, Practitioners and Regulators*, Social Science Research Network, 2000, Hal. 1-25
- FEE UII, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi UII, 2006
- Friedlan, J.M., *Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offering*, Contemporary Accounting Research 11, Hal. 1-31
- Gumanti, Tatang Ary, *Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia dan Keuangan Vol. 4 No. 2, Mei 2001, Hal. 165-181
- Gumanti, Tatang Ary. *Earning Management: Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.2 No. , November 2000, Hal. 104-105.
- Gumanti, Tatang Ary, *Earning Management and Accounting Choices in Initial Public Offering: Evidenci from Indonesia*, Thesis Master, Edith Cowan University, Perth, Australia, Tidak Dipublikasikan, 1996.

- Healy, P., and K. Palepu, *The Effect of Formis Financial Disclosure Strategy on Stock Prices*, Acc Horizon (March), 1993, Hal. 1-11
- Healy, Paul M dan Wahlen, James M, *A Review of The Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting*, Accounting Horizon Vol 3, 1999.
- Indriantoro, Nur dan Bambang supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta, Juni 2002.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Jones, J., *Earning Management During Import Relief Investigation*, Journal of Accounting Research, Autumn 1991, Hal. 1993-228.
- Jumingan, Alat Pemantau Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan, Media Akuntansi Edisi 30, Desember 2002, Hal. 63-70
- Mahmudi, *Manajemen Laba (Earning Management) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 3 No. 2, Agustus 2001, Hal. 395-402.
- Merchant, K.A., *Ethic Test for Everyday Managers*, Harvard Business Review, 1989, Hal. 220-221
- Merchant, K.A., and J. Rockness, *The Ethic of Managing Earning : an Empirical Investigation*, Journal of Accounting and Policy 1994, Hal. 157-179
- Naim, Ainun dan Hartono, Jogyanto, *The Effect of Antitrust Investigation On the Management of Earning*, Kelola, No. 13. V, 1996.
- Naim, Ainun dan Setiawan, Lilis, *Manajemen Laba*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 15 No. 4, 2000, Hal. 424-441
- O, Reilly, C. A., *Individual and Informatika Overload In Organization: More Measury Better ?*, Academy Of Management Journal, December, 1980, Hal. 684-699.
- Payamta, *Analisis Pengaruh Keputusan Merger dan Akuisisi Terhadap Perubahan Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*, Simposium Nasional Akunansi IV, 2000.
- Perry, Susan E., dan William Thomas H., *Earning Management Preceeding Management Buyout Offers*, Journal of Accounting and Economics Vol 18, 1994.
- Pourciau, S., *Earning Management and Nonroutine Rxxcutive Changes*, Journal of Accounting and Economics 16, 1993, Hal. 317-336
- Rosenzweig, K. and Fisher, M., *Is Managing Earning Ethically Acceptable?*, Management Accounting, March, 1994, Hal. 31-34.
- Scott, William R., *Financial Accounting Theory*, Upper Sadde River, New Jersey, 1997.

- Scoot, William R., *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 2000.
- Schipper, K., *Comentary on Earning Management*, Accounting Horizon 3, 1989, Hal. 91-102.
- Setyawati Lilis, Manajemen Laba dan IPO di bursa EfK Jakarta, Simposium Nasional Akuntansi 5. IAI, Jakarta, 2002.
- Setyawati Lilis, Ainun Na'im, Manajemen Laba, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 No. 4, 2000.
- Setyawati, Lilis, Penilaian Kesehatan Bank Oleh Bank Indonesia dan Manajemen Laba Dalam Perbankan, Thesis S2, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 1999
- Siamat, Dahlan, Manajemen Laba Keuangan, Edisi 1, Intermedia, Jakarta, 1995.
- Shipper, K., *Commentary on Earning Management*, Accounting Horizon, 1989, Hal. 91-102
- Suad, Husna, Manajemen Keuangan dan Portofolio, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi 1, Alfabeta, Bandung, Agustus, 1996.
- Surifah, Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.5 No. 1, Juni 2001, Hal. 88-99.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T. J., *Earning Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings*, Journal of Financial Economics, 1998, Hal. 63-69.
- Usman, Marzuki, Pengetahuan Dasar Pasar Modal, Jakarta, Institut Bankir Indonesia, 1997.

Data Perusahaan Perbankan Yang Melakukan IPO 1998-2003

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	pend oprasi	aktiva lancar	total aktiva	laba bersih	cash flow
1	ANKB	Bank Artha Niaga	2-Nov-2000	1998	207938000000	409668000000	416498000000	2160000000	4538000000
				1999	88141868000	537606000000	560333952000	4040000000	126163996000
				2000	709700000000	601577000000	647956000000	4040000000	-37317434000
				2001	104460011000	687807000000	745975000000	6750000000	3471324000
2	BBCA	Bank Central Asia	31-May-2000	1998	118854000000	895132000000	955192000000	6139000000	40314113000
				1999	16548222000000	53412791000000	67928014000000	-28403516000000	6608281000000
				2000	20111447519000	30259851000000	96450385000000	641292000000	62368148000
				2001	11555283000000	30678603000000	96188207000000	1802233000000	463586000000
				2002	14450678000000	97057018000000	103206297000000	3119291000000	4029258000000
3	BDPC	Bank Dan Pac	12-Mar-1999	1997	15177771000000	112116398000000	117304586000000	2541631000000	4029258000000
				1998	24881000000	169477000000	173035000000	3832000000	4538000000
				1999	206946000000	358700000000	367926000000	30000000000	-132827683000
				2000	63102000000	283104000000	312541000000	123600000000	-129643468000
				2001	59964163000	370920000000	540874000000	8612000000	47198889000
4	BVIC	Bank Victoria	30-Jun-1998	1996	134172000000	379457000000	722291000000	12316000000	-11962665000
				1997	49195000000	255988000000	261045000000	1774000000	190584351000
				1998	393911000000	530180000000	541370000000	1628000000	296550041000
				1999	70386000000	428477000000	441825000000	2498000000	-167846419000
				2000	90037000000	1060238000000	1101538000000	4554000000	186183948000
				2001	153182000000	1329323000000	1381101000000	4898000000	587193369000

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	pend oprasi	aktiva lancar	total aktiva	laba bersih	cash flow
5	MEGA	Bank Mega	19-Apr-2000	1998	889204000000	1813171000000	2001285000000	151969000000	65376000000
				1999	514536000000	2540470000000	2744803000000	50833000000	110156725000
				2000	744744000000	7750820000000	8101163000000	90013000000	314642000000
				2001	1642462000000	8881488000000	12237683000000	28524000000	431222000000
				2002	2051350000000	9654921000000	12410570000000	180302000000	103350000000
6	BBA	Bank Buana Ind	28-Jul-2000	1998	2340463000000	6677384000000	6870940000000	96925000000	493009000000
				1999	2048624000000	9271225000000	9544341000000	279054000000	2178633144000
				2000	1218787000000	10317344000000	10620495361000	101523000000	93334190000
				2001	1777261000000	11831449000000	12274101000000	259900000000	649718809000
				2002	1864895000000	12829611000000	13281356000000	251248000000	409037660000
7	BBNP	Bank Nusantara	1-Oct-2001	1999	116368000000	934064000000	956817000000	5903000000	632399808000
		Parahyangan		2000	123599000000	1296366000000	1330128000000	11145000000	253054306000
				2001	189307000000	1606821000000	1938125000000	18238000000	87837479000
				2002	195931000000	1519469000000	1565568000000	18245000000	-414870178985
				2003	171822000000	1837484000000	1891636000000	21263000000	62531362000
8	BEKS	Bank Eksekutif	13-Jul-2001	1999	268496000000	983055000000	1094378000000	2279000000	95401379000
		Internasional		2000	302943000000	1425266000000	1527648000000	40199000000	83185648000
				2001	333063000000	1148654000000	1503155000000	-12342000000	37730603000
				2002	345744000000	1541572000000	1739298000000	12890000000	-86160186000
				2003	347488000000	1637402000000	1873790000000	42703000000	-1791489000

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	pend oprasi	aktiva lancar	total aktiva	laba bersih	cash flow
9	BSDW	Bank swadesi	5-Jan-2002	2000	49862000000	263129000000	381487000000	6723000000	48989687000
				2001	68960000000	419041000000	435180000000	13345000000	111707751000
				2002	77339000000	524150000000	542970000000	12654000000	-51307315000
				2003	76612000000	611885000000	633093000000	10064000000	-7142409000
				2004	72594000000	801984000000	828734000000	11336000000	37763305000
10	BABP	Bank Bumi Putra	15-May-2002	2000	141951000000	796243000000	842113000000	6698000000	66415473000
				2001	265248000000	1921977000000	2000662000000	10912000000	92071151000
				2002	363924000000	2203703000000	2330031000000	18849000000	-321571734000
				2003	445089000000	3116375000000	3255551000000	27798000000	-142629738000
				2004	457253000000	3602706000000	3802127000000	31643000000	31332771000
11	BKSW	Bank kesawan	21-Nov-2002	2000	65266000000	513406000000	567877000000	2561000000	38456000000
				2001	114217000000	782912000000	894187000000	2979000000	51970777000
				2002	159817000000	958758000000	1031797000000	675000000	-100193601000
				2003	170809000000	1165962000000	1247916000000	2985000000	19974616000
				2004	162016000000	1413822000000	1533928000000	2628000000	60730237000
12	BBRI	BRI	11-Oct-2003	2001	1212095400000	7212403800000	7619519500000	1063890000000	11675562000000
				2002	1449829100000	8193798400000	8634489600000	152494000000	5890950000000
				2003	802304400000	9015304200000	9470972500000	257881500000	1179272000000
				2004	1697760400000	10218936500000	10704017200000	3633228000000	-5373483000000
				2005	5312309000000	3808587000000	12277557900000	3808587000000	1742554000000
13	BMRI	Bank Mandiri	14-Jul-2003	2001	32951915000000	246379799000000	262290945000000	2745757000000	14658523000000
				2002	35511293000000	235732987000000	250394689000000	3586217000000	7566370000000
				2003	29354086000000	224024670000000	249435554000000	4586066000000	16591898000000
				2004	23260419000000	225312769000000	248155827000000	5225701000000	-20043133000000
				2005	1187573000000	251887185000000	263383348000000	603369000000	9553788000000

LAMPIRAN 2
HASIL PERHITUNGAN TAC DAN DAC



Hasil Pehitungan TAC dan DAC

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	TAC	DAC
1	ANKB	Bank Artha Niaga	2-Nov-2000	1998	-2378000000	
		Kencana		1999	-122123996000	-1.37410
				2000	41357434000	1.96828
				2001	3278676000	-0.55136
				2002	-34175113000	-0.31893
2	BBCA	Bank Central Asia	31-May-2000	1998	-35011797000000	
				1999	578923852000	2.14453
				2000	1338647000000	0.08706
				2001	-909967000000	-0.17882
				2002	-1487627000000	-0.03504
3	BDPC	Bank Dan Pac	12-Mar-1999	1997	-7060000000	
				1998	162827683000	0.81519
				1999	142003468000	1.46357
				2000	-38586889000	-2.89388
				2001	24278665000	0.82445
4	BVIC	Bank Victoria	30-Jun-1998	1996	-188810351000	
				1997	-294922041000	3.08930
				1998	170344419000	3.16885
				1999	-181629948000	-4.43743
				2000	-582295369000	-1.78405

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	TAC	DAC
5	MEGA	Bank Mega	19-Apr-2000	1998	86593000000	
				1999	-59323725000	-0.21268
				2000	-224629000000	-0.18632
				2001	-402698000000	0.05644
				2002	169967000000	0.32804
6	BBIA	Bank Buana Ind	28-Jul-2000	1998	-396084000000	
				1999	-1899579144000	-0.75801
				2000	8188810000	0.93397
				2001	-389818809000	-0.22606
				2002	-157789660000	0.13473
7	BBNP	Bank Nusantara	1-Oct-2001	1999	-626496808000	
		Parahyangan		2000	-241909306000	3.42654
				2001	-69599479000	1.58956
				2002	433115178985	2.57820
				2003	-41268362000	-2.45073
8	BEKS	Bank Eksekutif	13-Jul-2001	1999	-93122379000	
		Internasional		2000	-42986648000	0.20493
				2001	-50072603000	-0.00844
				2002	99050186000	0.43682
				2003	44494489000	-0.15844

no	kode	nama bank	thn listing	Tahun	TAC	DAC
9	BSDW	Bank swadesi	5-Jan-2002	2000	-42266687000	
				2001	-98362751000	-0.57870
				2002	63961315000	2.25340
				2003	17206409000	-0.60243
				2004	-26427305000	-0.58863
10	BABP	Bank Bumi Putra	15-Jul-2002	2000	-59717473000	
				2001	-81159151000	0.11472
				2002	340420734000	1.24139
				2003	170427738000	-0.55251
				2004	310229000	-0.38223
11	BKSW	Bank kesawan	21-Nov-2002	2000	-358950000000	
				2001	-48991777000	0.12104
				2002	100868601000	1.06009
				2003	-16989616000	-0.73062
				2004	-58102237000	-0.25915
12	BBRI	BRJ	11-Oct-2003	2001	-10611672000000	
				2002	-4366010000000	0.57434
				2003	1399543000000	0.47558
				2004	9006711000000	0.35607
				2005	2066033000000	-0.14159
13	BMRI	Bank Mandiri	14-Jul-2003	2001	-11912766000000	
				2002	-3980153000000	0.24944
				2003	-12005832000000	-0.29692
				2004	25268834000000	1.49535
				2005	-8950419000000	-8.62308

LAMPIRAN 3
STATISTIK DESKRIPTIF



DATA SEBELUM IPO

Tahun ke	No	Kode	pend oprasi	aktiva lancar	total aktiva	laba bersih	cash flow
T-2	1	ANKB	207938000000.00	409668000000.00	416498000000	2160000000	4538000000
	2	BBCA	88141868000.00	537606000000.00	560333952000	4040000000	126163996000
	3	BDPC	16548222000000.00	53412791000000.00	67928014000000	-28403516000000	66082810000000
	4	BVIC	20111447519000.00	30259851000000.00	96450385000000	641292000000	62368148000
	5	MEGA	24881000000.00	169477000000.00	1730335000000	3832000000	4538000000
	6	BBIA	206946000000.00	358700000000.00	367926000000	3000000000	-132827683000
	7	BBNP	49195000000.00	255988000000.00	261045000000	1774000000	190584351000
	8	BEKS	393911000000.00	530180000000.00	541370000000	1628000000	296550041000
	9	BSDW	889204000000.00	1813171000000.00	2001285000000	151969000000	65376000000
	10	BABP	514536000000.00	2540470000000.00	2744803000000	50833000000	110156725000
	11	BKSW	2340463000000.00	6677384000000.00	6870940000000	96925000000	493009000000
	12	BBRI	2048624000000.00	9271225000000.00	9544341000000	279054000000	2178633144000
	13	BMRI	116368000000.00	934064000000.00	956817000000	5903000000	632399808000
T-1	1	ANKB	123599000000.00	1296366000000.00	1330128000000	1114500000	253054306000
	2	BBCA	268496000000.00	983055000000.00	1094378000000	2279000000	95401379000
	3	BDPC	302943000000.00	1425266000000.00	1527648000000	40199000000	83185648000
	4	BVIC	49862000000.00	263129000000.00	381487000000	6723000000	48989687000
	5	MEGA	68960000000.00	419041000000.00	435180000000	13345000000	111707751000
	6	BBIA	141951000000.00	796243000000.00	842113000000	6698000000	66415473000
	7	BBNP	265248000000.00	1921977000000.00	2000662000000	10912000000	92071151000
	8	BEKS	65266000000.00	513406000000.00	567877000000	2561000000	38456000000
	9	BSDW	114217000000.00	782912000000.00	894187000000	2979000000	51970777000
	10	BABP	12120954000000.00	72124038000000.00	76195195000000	10638900000000	11675562000000
	11	BKSW	14498291000000.00	81937984000000.00	86344896000000	15249400000000	58909500000000
	12	BBRI	32951915000000.00	246379799000000.00	262290945000000	2745757000000	14658523000000
	13	BMRI	35511293000000.00	235732987000000.00	250394889000000	3586217000000	7566370000000
Minimum			24881000000.00	169477000000.00	1730335000000.00	-28403516000000.00	-1328276830000.00
Maximum			35511293000000.00	246379799000000.00	262290945000000.00	3586217000000.00	14658523000000.00
Mean			5385495091807.69	28913337615384.60	33581391459692.30	-696786961538.46	1972016450076.92
S.Dev			10275232191560.30	66445189056306.10	71976348008538.80	5721961793243.13	3956681421535.05
Median			266872000000.00	1139710500000.00	1212253000000.00	110285000000.00	1109332238000.00

[illegible][illegible]

DATA SESUDAH IPO

Tahun ke	No	Kode	pend oprasi	aktiva lancar	total aktiva	laba bersih	cash flow
T-1	1	ANKB	104460011000.00	687807000000.00	745975000000	6750000000	3471324000
	2	BBCA	118854000000.00	895132000000.00	955192000000	6139000000	40314113000
	3	BDPC	14450678000000.00	97057018000000.00	103206297000000	3119291000000	4029258000000
	4	BVIC	15177771000000.00	112116398000000.00	117304586000000	2541631000000	4029258000000
	5	MEGA	59964163000.00	370920000000.00	540874000000	8612000000	47198889000
	6	BBA	134172000000.00	379457000000.00	722291000000	12316000000	-11962665000
	7	BNBP	90037000000.00	1060238000000.00	1101538000000	4554000000	186183948000
	8	BEKS	153182000000.00	1329323000000.00	1381101000000	4898000000	587193369000
	9	BSDW	1642462000000.00	8881488000000.00	12237683000000	28524000000	431222000000
	10	BABP	2051350000000.00	9654921000000.00	12410570000000	180302000000	10335000000
	11	BKSW	1777261000000.00	11831449000000.00	12274101000000	259900000000	649718809000
	12	BBRI	1864895000000.00	12829611000000.00	13281356000000	251248000000	409037660000
	13	BMRI	195931000000.00	1519459000000.00	1565568000000	18245000000	-414870178985
T-2	1	ANKB	171822000000.00	1837484000000.00	1891636000000	21263000000	62531362000
	2	BBCA	345744000000.00	1541527000000.00	1739298000000	128900000000	-86160186000
	3	BDPC	347488000000.00	1637402000000.00	1873790000000	42703000000	-1791489000
	4	BVIC	76612000000.00	611885000000.00	633093000000	10064000000	-7142409000
	5	MEGA	72594000000.00	801984000000.00	828734000000	11336000000	37763305000
	6	BBA	445089000000.00	3116375000000.00	3255551000000	27798000000	-142629738000
	7	BNBP	457253000000.00	3602706000000.00	3802127000000	31643000000	31332771000
	8	BEKS	170809000000.00	1165962000000.00	1247916000000	2985000000	19974616000
	9	BSDW	162016000000.00	1413822000000.00	1533928000000	2628000000	60730237000
	10	BABP	16977604000000.00	102189365000000.00	107040172000000	3633228000000	-5373483000000
	11	BKSW	5312309000000.00	3808587000000.00	122775579000000	3808587000000	1742554000000
	12	BBRI	23260419000000.00	225312769000000.00	248155827000000	5225701000000	-20043133000000
	13	BMRI	1187573000000.00	251887185000000.00	263383348000000	603389000000	9553788000000
Minimum			59964163000.00	370920000000.00	540874000000.00	2628000000.00	-20043133000000.00
Maximum			23260419000000.00	251887185000000.00	263383348000000.00	5225701000000.00	9553788000000.00
Mean			3338782660538.46	32982320346153.80	39841851192307.70	764484807692.31	-159588740884.04
S.Dev			6395848857787.65	68962479228199.70	75180476660839.30	1503879407321.45	4724785009169.73
Median			346616000000.00	1737443000000.00	1882713000000.00	24530500000.00	39038709000.00

DATA TAC DAN DAC SESUDAH IPO

Tahun ke	No	Kode	TAC	DAC
T-1	1	ANKB	3278676000.00	-0.55
	2	BBCA	-34175113000.00	-0.32
	3	BDPC	-909967000000.00	-0.18
	4	BVIC	-1487627000000.00	-0.04
	5	MEGA	-38586889000.00	-2.89
	6	BBIA	24278665000.00	0.82
	7	BNBP	-181629948000.00	-4.44
	8	BEKS	-582295369000.00	-1.78
	9	BSDW	-402698000000.00	0.06
	10	BABP	169967000000.00	0.33
	11	BKSW	-389818809000.00	-0.23
	12	BBRI	-157789660000.00	0.13
	13	BMRI	433115178985.00	2.58
T-2	1	ANKB	-41268362000.00	-2.45
	2	BBCA	99050186000.00	0.44
	3	BDPC	44494489000.00	-0.16
	4	BVIC	17206409000.00	-0.60
	5	MEGA	-26427305000.00	-0.59
	6	BBIA	170427738000.00	-0.55
	7	BNBP	310229000.00	-0.38
	8	BEKS	-16989616000.00	-0.73
	9	BSDW	-58102237000.00	-0.26
	10	BABP	9006711000000.00	0.36
	11	BKSW	2066033000000.00	-0.14
	12	BBRI	25268834000000.00	1.50
	13	BMRI	-8950419000000.00	-8.62
Minimum			-8950419000000.00	-8.62
Maximum			25268834000000.00	2.58
Mean			924073548576.35	-0.72
S.Dev			5606534344172.37	2.10
Median			-21708460500.00	-0.24

DATA DISKRIPSTIF PERTUMBUHAN TOTAL AKTIVA DAN LABA BERSIH

No	Kode	Pertumbuhan Aktiva			Pertumbuhan Laba Bersih		
		Sebelum	Saat	Sesudah	Sebelum	Saat	Sesudah
1	ANKB	34.53	15.64	15.13	87.04	0	67.08
2	BBCA	41.99	-0.27	28.05	-102.26	181.03	-9.05
3	BDPC	112.63	-15.05	7.3	682.88	-58.8	73.08
4	BVIC	107.39	-18.39	13.66	-8.23	53.44	-18.52
5	MEGA	37.15	195.15	73.06	-66.55	77.08	-30.32
6	BBIA	38.91	11.28	33.54	187.91	-63.62	43.01
7	BBNP	39.02	45.71	149.32	88.8	63.64	82.31
8	BEKS	39.59	-1.60	25.38	1663.89	-130.7	7.55
9	BSDW	14.07	24.77	51.06	98.5	-5.18	-68.31
10	BABP	137.58	16.46	1.41	62.91	72.74	532.11
11	BKSW	57.46	15.39	15.57	16.32	-77.34	156
12	BBRI	13.32	9.69	8.21	43.34	69.11	-3.33
13	BMRI	-4.54	-0.38	-19.22	30.61	27.88	0.04
1	ANKB	.	.	20.83	.	.	16.54
2	BBCA	.	.	15.71	.	.	-204.44
3	BDPC	.	.	7.73	.	.	231.29
4	BVIC	.	.	16.6	.	.	-20.47
5	MEGA	.	.	30.9	.	.	12.64
6	BBIA	.	.	39.72	.	.	47.48
7	BBNP	.	.	16.79	.	.	13.83
8	BEKS	.	.	20.95	.	.	342.22
9	BSDW	.	.	22.92	.	.	-11.96
10	BABP	.	.	13.02	.	.	40.89
11	BKSW	.	.	14.7	.	.	4.83
12	BBRI	.	.	-0.51	.	.	13.95
13	BMRI	.	.	6.14	.	.	-88.45
	Minimum	-4.54	-18.39	-19.22	-102.26	-130.70	-204.44
	Maximum	137.58	195.15	149.32	1663.89	181.03	532.11
	Mean	51.47	22.95	24.15	214.24	16.10	47.31
	S.Dev	42.18	54.37	30.98	476.15	83.51	141.34
	Median	39.02	11.28	16.16	62.91	27.88	13.24

NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DACt saat - DACt sebelum	Negative Ranks	5 ^a	6.60	33.00
	Positive Ranks	8 ^b	7.25	58.00
	Ties	0 ^c		
	Total	13		

a. DACt saat < DACt sebelum

b. DACt saat > DACt sebelum

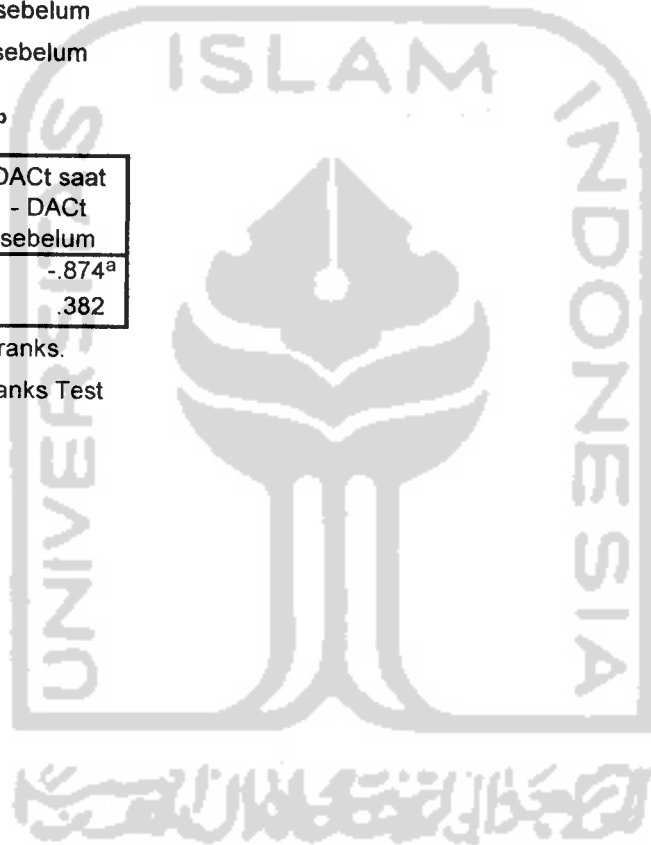
c. DACt saat = DACt sebelum

Test Statistics^b

	DACt saat - DACt sebelum
Z	-.874 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.382

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test



NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DACT sesudah - DACT sebelum	Negative Ranks	10 ^a	7.30	73.00
	Positive Ranks	3 ^b	6.00	18.00
	Ties	0 ^c		
	Total	13		

- a. DACT sesudah < DACT sebelum
- b. DACT sesudah > DACT sebelum
- c. DACT sesudah = DACT sebelum

Test Statistics^b

	DACT sesudah - DACT sebelum
Z	-1.922 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.055

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

